

Dalam hal ini Werkudoro adalah pelambang manusia yang bertapa dan bersemedi atau bermeditasi, menghilangkan nafsu-nafsu rendah dan memurnikan tekat batinnya, Ia mati sajroning urip dengan tujuan Urip sajroning mati. Sikap Werkudoro adalah sikap sempurna dalam falsafah Jawa.

Setelah dengan kuku keramatnya Pancanaka merobek-robek tubuh Naga Nemburnyawa usahanya nampaknya tanpa hasil, badan merasa lelah dan membiarkan diri diombang-ambingkan arus kesana kemari, Keadaan tanpak sepi dan tenang tak ada suatu lagi yang dikerjakan. Werkudoro yang gagah perkasa dan yang tak terkalahkan itu akhirnya pasrah kepada Ikodrat yang menentukan. Pada saat itulah muncul tubuh yang kecil persis dengan dirinya(Werkudoro), wujud itu menamakan dirinya Dewa Ruci sebagai penjelmaan Yang Maha Kuaasa. Ia menajak Werkudoro memasuki batinnya melalui telinga kiri. Dengan segala perjuangannya Werkudoro tidak berhasil mencari air hidup, baru pada saat Ia sudah kehabisan akal dan kekuatan, sertapasrah muncullah Dewa Ruci untuk mengantarkan keperjalanan yang sebenarnya.

Didalam pribadinya Werkudoro menemukan apa-apa yang dicarinya yaitu air hidup, asal usul dirinya sangkan paraning dumadi didalam batinnya sendiri,

Buwono II, III dan IV yaitu berintikan; Usaha Durno untuk membinasakan Bima sampai dua kali yaitu Bima disuruh mencari tirta pawitra di Gua Gandamana di mana ahirnya Bima harus bertarung dengan dua raksasa, tapi ahirnya dua raksasa itu dapat dikalahkannya. Namun apa yang dicarinya itu semua tidak dan ahirnya oleh Durno, Bima disuruh mencari di dasar Samudera yang sangat luas, yang ahirnya Bima bertemu dengan Naga dan terjadilah perang tañding yang dimenangkan Bima. Kemudian Bima bertemu dengan Dewa Ruci, lalu Dewa Ruci mengajarkan ilmu kesempurnaan. Cerita inilah yang akan penulis uraikan pada skripsi ini.

3. Filosofis Cerita Dewa Ruci

Cerita Dewa Ruci ternyata bukan untuk di tonton sebagai pagelaran wayang saja, karena temanya yang filosofis dan banyak mengandung wejangan-wejangan - bersifat abstrak. Seluruh lakonnya merupakan simbol suatu pasemon tentang mencari kasampurnaning ngurip (kehidupan yang sempurna) yang dilambangkan Bima mencari air suci yang disebut tirta pawitra. Berfilisafat berarti berfikir mendalam secara ilmiah dan bertanggung jawab. Dan ilmu filsafat pada dasarnya adalah ilmu tentang bagaimana orang harus berperilaku dalam hidup dan ilmu tersebut banyak juga ditampilkan pada wayang karena wayang mengambil ajaran

huran watak, kejujuran dan susila sedangkan kedua raksasa melambangkan nafsu insani, kebodohan atau kepalsuan dengan demikian maksud yang terkandung dalam episode kedua adalah berhasilnya Bima dalam menundukkan nafsu hewani yang dalam diri pribadinya. Bima dituntut untuk mematuhi serta menghayati hukum-hukum susila.

Episode ketiga dan yang terakhir ini, Bima di perintahkan untuk masuk kedalam telenging Samudra di dalam Samudera Bima dapat mengalahkan ular Naga Nemburnama dan Rajapunala. Telenging Samudra melambangkan bentuk-bentuk pikiran, pencampurbawuran kesadaran duniawi atau fana' dengan kesadaran Ilahi atau baqa'. Pikiran yang berdasarkan kepercayaan insani dengan pikiran yang berdasarkan pengertian rohani. Sedangkan ular Naga adalah lambang pikiran sesat, pikiran yang bersifat menipu dan kepercayaan palsu. Adapun maksud yang terkandung didalam episode ketiga yaitu Bima mampu memahaminya hakekat Gusti atau Pencipta dan kawula atau ciptaan serta adanya pertalian yang hakiki antara pencipta dan ciptaannya. Dengan kata lain Bima telah memahami falsafah Jumbuhing kawulo Gusti, sehingga Bima mampu menemukan jati dirinya dalam bentuk

dengan segala daya dan upaya dilakukan oleh Durno, dan salah satu diantaranya adalah menyuruh Werkudara untuk mencari tirta pawitra, di hutan tri baksara, karena tidak menghasilkan mana oleh Pandhita Durno-disuruh mencari ke Samudera. Ini semua adalah tipu muslihat yang tujuan sebenarnya adalah agar Werkudara yang merupakan kekuatan bagi Pandawa dapat mati atau binasa. Hal ini karena dipandang kekuatan saudaranya yang lain tak seberapa. Tetapi semua usaha dari Pandhito Durno itu sia-sia belaka dan gagal total. Justru pada Pandawa mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan, yaitu menjadi orang yang sempurna atau insan kamil.

Kurawa mempunyai saudara yang berjumlah 100 orang yang terdiri dari 99 putra dan seorang putri keturunan dari Adi pati Dastarasta, dari istri yang bernama Dewi Gandari. Sebenarnya Dastarasta tidak berhak menjadi Raja di Astina, karena Prabu Pandu tewas dalam peperangan dan pada waktu itu para Pandawa masih kanak-kanak, maka Dastarasta mengangkat dirinya menjadi Raja di Astina sambil menanti dewasa nya Pandawa. Dalam pada itu Kurawa makin lama makin kuat, walaupun para Pandawa sudah dewasa tapi Astina tidak segera diserahkan kepada Pandawa. Hal ini menjadikan permusuhan antara Pandawa dan Kurawa yang

Werkudara, maka kedua raksasa tadi berubah menjadi Batara Hendra dan Sang Hyang Bayu, sehingga keduanya mengucapkan terima kasih kepada Werkudara, kedua raksasa itu bernama Rukmuka dan Rukmakala.

Itulah tokoh-tokoh yang berperan dalam ceritalakon Dewa Ruci, dan masih banyak lagi tokoh pendukung baik dari pihak Pandawa maupun pihak Kurawa.

4. Isi Cerita Dewa Ruci

Mengenai isi cerita Dewa Ruci hasil gubahan R. Ng. T Yosodipura I, terbagi menjadi sepuluh(10) adegan yaitu:

1. Adegan pertama, pertemuan di Istana Amarta dimana Werkudara mohon diri untuk mencari tirta pawitra, tetapi oleh semua kerabatnya Werkudara tidak diperkenankan, tetapi Werkudara tetap berpegang teguh untuk mencarinya, karena itu merupakan perintah gurunya yang harus dilaksanakan.
2. Adegan kedua, diceritakan tentang pertemuan di negeri Astina, yang dihadiri Resi Durna dan Prabu Salyapati, Prabu Basukarno dan anak saudara Kurawa. Adapun yang menjadi pembicaraan antara lain adalah akan menggagalkan perang Bratayuda, sedapat mungkin. Satria Pandawa harus dimusnahkan secara halus dengan bujuk rayu dan tipu

an wayang dengan tujuan untuk membebaskan malapetaka yang dikenal dengan ruwetan.

Itulah sekedar maksud dan tujuan dari pagelaran wayang purwa dari masa kemasa atau dari zaman kezaman mempunyai perkembangan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kalau kita perhatikan dari beberapa dimensi, wayang di samping mempunyai unsur seni yang tinggi juga mengandung kerohanian dan moral. Sebab jelas sekali bahwa cerita-cerita yang dipentaskan dalam pewayangan itu mengandung atau mempunyai nilai dan unsur keteladanan dalam perikehidupan manusia di dunia ini.